

# PERANAN *SCHOOL WELL-BEING* TERHADAP *STUDENT ENGAGEMENT* PADA SISWA SMA NEGERI 1 POLEWALI

**RIFKA WAHDANIA**

Universitas Negeri Makassar

**NUR AKMAL**

Universitas Negeri Makassar

**ASTITI TENRIAWARU AHMAD**

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues  
2025, Vol. 8 (1)  
Politeknik Ilmu  
Pemasyarakatan

Review  
20-02-2025

Accepted  
19-06-2025

## Abstract

*School is one of the environments that plays a role in shaping the character of students. If the school can meet the needs of students while they are there, then students will feel comfortable in school. This convenience will have an impact on their involvement in learning activities. The high well-being of students in school will affect their behavior in the classroom, known as student engagement. This study aims to determine how the role of school well-being on student engagement in SMA Negeri 1 Polewali students. This study used quantitative methods involving 306 students of SMA Negeri 1 Polewali using the Stratified Random Sampling Technique. The data obtained are then analyzed using Simple Regression analysis techniques. The instruments used are school well-being and student engagement measuring instruments. The results of the hypothesis test showed an R-square value of 0.440 (44%). This shows that there is a role for school well-being in student engagement in students. This research can be used as a reference for students and schools to overcome the problem of low student involvement in schools.*

**Keywords :** *School Well-Being, Student, Student Engagement*

## Abstrak

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berperan dalam membentuk karakter siswa. Apabila sekolah dapat memenuhi kebutuhan siswa selama mereka berada di sana, maka siswa akan merasa nyaman di sekolah. Kenyamanan ini akan berdampak pada keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran. Tingginya kesejahteraan siswa di sekolah akan memengaruhi perilaku mereka di kelas, yang dikenal sebagai keterlibatan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan *school well-being* terhadap *student engagement* pada siswa SMA Negeri 1 Polewali. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 306 siswa SMA Negeri 1 Polewali dengan menggunakan *Teknik Stratified Random Sampling*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis Regresi Sederhana. Instrumen yang digunakan adalah alat ukur *school well-being* dan *student engagement*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai R-square sebesar 0.440 (44%). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peranan *school well-being* terhadap *student engagement* pada siswa. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi siswa maupun sekolah untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterlibatan siswa di sekolah.

**Kata kunci :** *Kesejahteraan di Sekolah, Siswa, Keterlibatan Siswa*

## Pendahuluan

Belajar adalah jendela pengetahuan yang membuka cakrawala dan membentuk jembatan menuju kesuksesan. Proses ini melibatkan transformasi perilaku melalui interaksi dengan lingkungan. Hanafy (2014) menyatakan bahwa belajar mencakup kegiatan edukatif dan penilaian untuk menilai pencapaian siswa. Nabillah dan Abadi (2019) menambahkan bahwa hasil belajar melibatkan pola pikir, tindakan, nilai, pemahaman, sikap, dan keterampilan yang diperoleh selama proses tersebut. Dakhi (2020) menegaskan bahwa hasil belajar siswa diukur melalui evaluasi seperti tugas, ujian, dan partisipasi selama pembelajaran, dengan skor sebagai indikator keberhasilan. Assyifa, Safitri, dan Septiani (2023) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran menunjukkan sejauh mana siswa berhasil atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Pencapaian siswa sebagai hasil dari proses belajar di sekolah tidak selalu mencapai tingkat keberhasilan sebagaimana yang diharapkan atau diinginkan. Menurunnya hasil belajar siswa dapat disebabkan karena rendahnya keterlibatan mereka di sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) bahwa permasalahan seperti kurangnya pencapaian siswa, peningkatan kebosanan di kalangan siswa, dan peningkatan kasus putus sekolah dikarenakan siswa tidak terlibat (*disengagement*) di sekolah. Dilansir dari detik.com (2023) diketahui bahwa terdapat indikasi penurunan hasil belajar siswa di sekolah usai pandemi. Penurunan hasil belajar siswa disebabkan oleh kurang disiplinnya siswa dalam

proses pembelajaran (Narayani, Jayanta, & Mahadewi, 2021).

Anggun (2021) mengemukakan bahwa keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada pencapaian hasil belajar siswa, meskipun guru berupaya maksimal menciptakan situasi belajar optimal, namun beberapa siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini terjadi karena masih terdapat beberapa kendala yang menghambat pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang menghambat kesuksesan dan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah terkait dengan permasalahan keterlibatan siswa, atau dalam istilah lain disebut dengan *student engagement*. Trowler (2010) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) terkait dengan investasi waktu, upaya, dan sumber daya lain yang dilakukan oleh siswa dan institusi mereka. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pengalaman siswa, meningkatkan hasil pembelajaran dan pengembangan siswa, serta kinerja dan reputasi institusi.

Peneliti melakukan pengumpulan data awal dengan menyebar *survey* melalui google form pada siswa SMA Negeri 1 Polewali. Hasil data awal menunjukkan bahwa dari 33 responden menunjukkan sebanyak 32% siswa merasa tidak semangat menjalani proses pembelajaran, dimana perilaku ini merupakan hasil indikasi dari aspek *emotional engagement*. Selain itu, sebanyak 26% siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya, 15% siswa kurang memahami materi yang ada, dan 12% siswa mengalami kesulitan fokus disebabkan faktor eksternal seperti distraksi dari *gadget* maupun teman sebangku. Hal ini merupakan indikasi dari aspek *cognitive engagement*. Kemudian, pada aspek

*behavioral engagement*, sebanyak 15% siswa merasa sulit berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Adapun penyebab hal tersebut terjadi dikarenakan siswa menunjukkan kurangnya inisiatif, kurang tertarik dengan materi dan metode yang diterapkan pendidik dalam proses pembelajaran, kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya, dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan.

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mengemukakan bahwa tingkat keterlibatan siswa di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beragam faktor, dan salah satunya disebut sebagai *school level*. Aspek-aspek dalam *school level* mencakup hal seperti tujuan yang jelas dan konsisten yang dimiliki oleh siswa dalam pemilihan sekolah, ukuran fisik sekolah, kebijakan yang diterapkan oleh sekolah, manajemen yang berhubungan dengan partisipasi siswa serta kerjasama antara staf dan siswa dalam mendukung proses akademik juga menjadi faktor penting dalam *school level*.

Berdasarkan aspek *school level* ini, terungkap bahwa penilaian subjektif yang dilakukan oleh siswa terhadap sekolahnya dapat sangat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka. *School well-being* dikenal sebagai konsep psikologis yang menggambarkan penilaian subjektif siswa terhadap kondisi sekolahnya. *School well-being* memainkan peran penting dalam memberikan pengaruh terhadap tingkat keterlibatan siswa di sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

Hasil data dalam *survey* lanjutan juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa tidak terlibat aktif di sekolah dengan alasan tertentu. Dari 40 responden yang mengisi *survey* lanjutan, sebanyak 32% siswa mengeluhkan terkait dengan terbatasnya sumber daya di sekolah yang memengaruhi kenyamanan siswa, seperti kurangnya pendingin udara, kelas tidak

bersih, dan kelas terlalu bising. Hal ini merupakan indikasi dari aspek *having*. Kemudian, sebanyak 30% siswa merasa bahwa kualitas hubungannya dengan teman sebaya memengaruhi tingkat keterlibatannya di sekolah, hal ini merupakan indikasi dari aspek *loving*. Selain itu, sebanyak 25% siswa menyatakan bahwa metode pengajaran guru dinilai kurang interaktif dan kurangnya minat siswa pada pelajaran, hal ini merupakan indikasi dari aspek *being*. Adapun pada aspek *health*, sebanyak 13% siswa mengalami kelelahan akibat jadwal belajar yang terlalu padat. Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa alasan siswa tidak terlibat di sekolah mencerminkan adanya indikasi *school well-being* yang rendah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan keterkaitan antara kesejahteraan sekolah dan keterlibatan siswa. Dalam penelitian Hidayatishafia dan Rositawati (2017) terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan siswa dengan kesejahteraan sekolah. Hasil penelitian Febriyana, Supraptiningsih, dan Hamdan (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara *student engagement* pada siswa di SMK X Bandung dengan *school well-being*. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, Kurniasari, dan Ningrum (2022) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara keterlibatan siswa dan kesejahteraan sekolah.

### Metode

Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Polewali sebanyak 306 siswa. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner skala *school well-being* yang dimodifikasi

oleh Bunga' (2023) dari skala yang dibuat oleh Ahkam (2017) berdasarkan aspek *school well-being* yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002) yang terdiri dari aspek *having, loving, being, dan health*. Skala *student engagement* dalam penelitian ini menggunakan skala yang dimodifikasi oleh Sulsani (2022) dari skala yang dibuat oleh Khairunnisa (2018) berdasarkan aspek *student engagement* yang dikemukakan oleh Trowler (2010) yang terdiri dari tiga aspek yaitu *behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement*. Adapun nilai reliabilitas dari alat ukur *school well-being* sebesar 0,940 dan nilai reliabilitas alat ukur *student engagement* sebesar 0,852. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana.

## Hasil

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 306 siswa SMA Negeri 1 Polewali, yang terdiri dari berbagai kelas. Adapun gambaran mengenai subjek dalam penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin**

| Jenis Kelamin | F          | %           |
|---------------|------------|-------------|
| Laki-laki     | 126        | 41%         |
| Perempuan     | 180        | 59%         |
| <b>Total</b>  | <b>306</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel data jenis kelamin dapat diuraikan bahwa total responden laki-laki yaitu 126 (41%) dan total responden perempuan yaitu 180 (59%).

**Tabel 2. Deskripsi Usia**

| Usia         | F          | %           |
|--------------|------------|-------------|
| 15-16 Tahun  | 177        | 58%         |
| 17-18 Tahun  | 121        | 39%         |
| 19 Tahun     | 8          | 3%          |
| <b>Total</b> | <b>306</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel usia responden dapat diuraikan bahwa total responden yang berusia 15-16 tahun yaitu 177 (58%), berusia 17-18 tahun yaitu 121 (39%), dan responden yang berusia 19 tahun yaitu 8 (3%).

**Tabel 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Kelas**

| Kelas        | F          | %           |
|--------------|------------|-------------|
| X MERDEKA 1  | 34         | 11%         |
| X MERDEKA 2  | 36         | 12%         |
| X MERDEKA 3  | 34         | 11%         |
| X MERDEKA 5  | 32         | 10%         |
| XI MIPA 3    | 30         | 10%         |
| XI MIPA 5    | 32         | 10%         |
| XI IBB 2     | 28         | 9%          |
| XII MIPA 1   | 29         | 10%         |
| XII IPS 2    | 27         | 9%          |
| XII IPS 3    | 24         | 8%          |
| <b>Total</b> | <b>306</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari berbagai kelas diantaranya, X MERDEKA 2 sebanyak 36 (12%), X MERDEKA 1 dan X MERDEKA 3 masing-masing sebanyak 34 subjek dengan persentase (11%), X MERDEKA 5 dan XI MIPA 5 masing-masing sebanyak 32 subjek dengan persentase (10%), XI MIPA 3 sebanyak 30 subjek (10%), XII MIPA 1 sebanyak 29 subjek (10%), XI IBB 2 sebanyak 28 subjek (9%), XII IPS 2 sebanyak 27 subjek (9%), dan XII IPS 3 sebanyak 24 subjek (8%).

**Tabel 4. Kategorisasi dan Interpretasi Skor School Well-Being**

| Interval | F          | %           | Kategori |
|----------|------------|-------------|----------|
| 62 <     | 123        | 40,20%      | Tinggi   |
| 40 – 62  | 176        | 57,52%      | Sedang   |
| < 40     | 7          | 2,29%       | Rendah   |
|          | <b>306</b> | <b>100%</b> |          |

Berdasarkan kategori data pada tabel di atas menunjukkan bahwa skala *school well-being* terdiri dari 17 aitem dengan skor 1-5, skor terendah 17 dan tertinggi 85 ( $M = 51$ ;  $SD = 11,33$ ).

**Tabel 5.** Kategorisasi dan Interpretasi Skor Student Engagement

| Interval | F   | %      | Kategori |
|----------|-----|--------|----------|
| 48 <     | 140 | 45,75% | Tinggi   |
| 32 – 48  | 158 | 51,63% | Sedang   |
| < 32     | 8   | 2,61%  | Rendah   |
|          | 306 | 100%   |          |

Berdasarkan kategori data pada tabel di atas menunjukkan bahwa skala *student engagement* terdiri dari 16 aitem dengan skor 1-4, skor terendah 16 dan tertinggi 64 ( $M = 40$ ;  $SD = 8$ ).

**Tabel 6.** Hasil Uji Hipotesis

| Variabel                 | r     | t      | p     |
|--------------------------|-------|--------|-------|
| (Konstanta)              | 0,663 | 10,168 | 0,000 |
| <i>School Well-Being</i> |       | 15,460 | 0,000 |

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p$  kurang dari 0,05) yang berarti hipotesis yang diajukan ( $H_0$ ) dalam penelitian ini ditolak dan ( $H_a$ ) diterima. Data menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang dicapai adalah 0,663, hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif karena nilai korelasi positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *school well-being* siswa maka akan semakin tinggi pula *student engagement*. Hasil analisis pada tabel 17 menunjukan nilai  $R^2$  sebesar 0,440 yang dimana menunjukkan besarnya pengaruh variabel *school well-being* terhadap *student engagement* sebesar 44% sedangkan sisanya 56% dipengaruhi oleh

faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Sehingga peneliti menyimpulkan terdapat peranan *school well-being* terhadap *student engagement* siswa di SMA Negeri 1 Polewali.

**Tabel 7.** Hasil Uji Coefficients *School Well-Being* terhadap *Student Engagement*

| Coefficients |      |            |       |            |
|--------------|------|------------|-------|------------|
| Model        | B    | Std. Error | Sig.  | Zero-order |
| Having       | .492 | .138       | <,001 | .556       |
| Loving       | .784 | .208       | <,001 | .620       |
| Being        | .328 | .125       | .009  | .576       |
| Health       | .359 | .161       | .027  | .451       |

Tabel 7 menunjukkan bahwa aspek *loving* memberikan pengaruh pada *student engagement* sebesar 78,4%, aspek *having* pada variabel *school well-being* memberikan pengaruh pada *student engagement* sebesar 49,2%, aspek *health* variabel *school well-being* memberikan pengaruh pada *student engagement* sebesar 35,9%, dan aspek *being* variabel *school well-being* memberikan pengaruh pada *student engagement* sebesar 32,8%. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa aspek *loving* memberikan kontribusi paling banyak terhadap *student engagement* siswa.

### Pembahasan

Nilai koefisien determinasi menunjukkan 44% *school well-being* berpengaruh terhadap *student engagement* dan 56% dipengaruhi oleh faktor selain *school well-being*. Hasil tersebut menjelaskan bahwa *school well-being* secara signifikan mampu memberi kontribusi terhadap *student engagement* namun kontribusi yang diberikan *school well-being* terhadap *student engagement* berada pada kategori sedang. Hal ini

dapat terjadi karena berdasarkan analisis deskriptif subjek dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan tingkat *school well-being* yang berada pada kategori sedang. Siswa yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa siswa merasa cukup puas dengan kondisi sekolah dan merasakan dampak positif ketika berada di lingkungan sekolah.

Konu dan Rimpela (2002) mengemukakan bahwa *school well-being* mengacu pada situasi sekolah yang sehat yang memfasilitasi perilaku positif siswa terkait sekolah. Sekolah yang sehat dapat menimbulkan kebahagiaan dan menimbulkan sikap serta keyakinan yang positif sehingga secara tidak langsung berdampak pada siswa ketika berinteraksi dengan sekolah.

Penelitian Boulton, Hughes, Kent, Smith, dan Williams (2019) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kesejahteraan sekolah yang tinggi cenderung dapat bekerja lebih efektif dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran. Sementara siswa dengan kesejahteraan sekolah yang rendah cenderung memiliki penurunan kinerja dan kurangnya motivasi untuk menyelesaikan tugas mereka. Apabila kebutuhan dasar siswa terpenuhi, mereka cenderung melakukan lebih banyak aktivitas positif di lingkungan sekolah (Higgins, 2006). Siswa akan terlibat dengan sekolahnya, seperti datang tepat waktu (*behavior engagement*), jika mereka merasa memiliki rasa kepemilikan terhadap sekolah tersebut. (Wibowo, Setiawati, Qodriah, & Ayriza, 2021).

Berdasarkan temuan penelitian ini ditemukan pula bahwa aspek *school well-being* yang memberikan kontribusi paling besar terhadap *student engagement* ialah aspek *loving*. Aspek *loving* memiliki

kontribusi paling besar dibandingkan dengan aspek lainnya karena selama proses pembelajaran, siswa membangun hubungan sosial yang baik sehingga mereka dapat merasakan kasih sayang dari lingkungan sekolah yang disediakan oleh guru secara langsung dan dapat dirasakan. Adapun aspek dari *school well-being* yang memberikan kontribusi paling sedikit terhadap *student engagement* ialah aspek *being*, kurangnya kontribusi aspek *being* dapat disebabkan karena kurangnya dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah, terutama guru, terutama dalam hal akademik, seperti ketiadaan kelas tambahan. Hilal, Budiman, dan Dwarawati (2017) juga menambahkan bahwa tidak sedikit siswa mengalami rendahnya aspek *being*, hal ini mungkin disebabkan oleh ketidaksesuaian kegiatan dan layanan yang disediakan oleh sekolah dengan minat dan bakat siswa, serta perasaan bahwa aspirasi siswa tidak didengarkan oleh pihak sekolah.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ernawati, dkk (2022) menunjukkan bahwa *school well-being* memberikan pengaruh sebesar 52,2% terhadap *student engagement* siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Febriyana, dkk (2019) juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat dan signifikan antara *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa, yang artinya semakin tinggi *school well-being* siswa maka akan semakin tinggi pula *student engagement* yang dimiliki siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa semakin baik lingkungan sekolah dan kondisi kesejahteraan siswa di dalamnya, semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hidayatishafia dan Rositawati (2017)

yang menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah berhubungan erat dengan keterlibatan siswa. Ini berarti bahwa ketika siswa merasakan bahwa keadaan di sekolah mendukung dan memenuhi kebutuhan mereka, mereka akan lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar di kelas, yang biasa disebut sebagai keterlibatan siswa.

### Kesimpulan

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  yang diperoleh sebesar 0,440 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000. Kaidah yang digunakan adalah jika signifikansi di bawah 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, sehingga hipotesis ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan *school well-being* terhadap *student engagement* pada siswa SMA Negeri 1 Polewali.

### Referensi

- Anggun, P. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas V Sdn 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan*. (Doctoral Dissertation, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan).
- Assyifa, A. R., Safitri, D., Septiani, S. A., Yusriyah, W., & Ganiadi, M. (2023). Mengevaluasi Proses Pembelajaran dengan Metode Student Centered Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di PAUD. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(05), 236-241.
- Boulton, C. A., Hughes, E., Kent, C., Smith, J. R., & Williams, H. T. (2019). Student engagement and wellbeing over time at a higher education institution. *PloS one*, 14(11), e0225770. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0225770>
- Bunga, S. R. (2023). *Hubungan Antara School Well-Being Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Y Takalar*. (Skripsi, Universitas Negeri Makassar).
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and development*, 8(2), 468-468.
- Ernawati, L., Kurniasari, N. I., & Ningrum, D. S. A. (2022). Pengaruh School Wellbeing Terhadap Student Engagement. *Quanta*, 6(1), 8-16. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1.p21-30.642>
- Febriyana, F., Supraptiningsih, E., & Hamdan, S. R. (2019). Hubungan antara School Well-being dengan Student Engagement pada Siswa SMK X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 8(2), 167-173. E-ISSN: 2460-6448
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of educational research*, 74(1), 59-109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Hidayatishafia, D., & Rositawati, S. (2017). Hubungan school well-being dengan student engagement. *Prosiding Psikologi*, 3(1), 41-47. E-ISSN: 2460-6488
- Higgins, E. T. (2006). Value from

- hedonic experience and engagement. *Psychological review*, 113(3), 439-460. DOI: 10.1037/0033-295X.113.3.439
- Hilal, S. M., Budiman, A., & Dwarawati, D. (2017). Studi Deskriptif School Well Being pada Siswa Full Day School di SMP Muhammadiyah 8 Bandung. *Prosiding Psikologi*. 3(2). 626-631. ISSN, 2460, 6448.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c), 659-663.
- Narayani, K. D., Jayanta, I. N. L., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Pola asuh orang tua dan disiplin belajar daring terhadap hasil belajar di masa new normal. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 393 - 401.
- Sulsani, I. (2022). *Pengaruh Subjective Well-Being In School Terhadap Student Engagement Siswa Di SMA Negeri 1 Barru*. (Skripsi, Universitas Negeri Makassar).
- Trowler, V. (2010). *Student engagement literature review. Department of Educational Research. University of Lancaster*. Bailrigg: The Higher Education Academy.
- Wibowo, Y. S., Setiawati, F. A., Qodriah, S. R., & Ayriza, Y. (2021). Positive education: Exploring students' well-being framework in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 762-71. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v40i3.39080>
- Wulandari, T. (2023, Oktober 25). Studi: Ada indikasi penurunan hasil belajar siswa usai pandemi. [Studi: Ada Indikasi Penurunan Hasil Belajar Siswa Usai Pandemi \(detik.com\)](https://www.detik.com/edu). Diakses dari <https://www.detik.com/edu>.